

## **LAYANAN KONSELING KELOMPOK BERBASIS DARING DENGAN PENDEKATAN BEHAVIORAL TERHADAP KEDISIPLINAN PADA SISWA MTS KELAS VII**

**Artika Setiawati<sup>1</sup>, Teti Sobari<sup>2</sup>, Reza Pahlevi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> setiawatiartika@gmail.com, <sup>2</sup> sobariteti@gmail.com, <sup>3</sup> rezapahlevi@ikipsiliwangi.ac.id

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
IKIP Siliwangi

### **Abstract**

*Discipline is a condition that is created and formed through the process of a series of behaviors that show the values of obedience, obedience, loyalty, order, and order. The purpose of this study is to find out how the implementation of online-based group counseling services on student discipline, student responses and difficulties, as well as the obstacles experienced by BK teachers regarding online-based group counseling services with a behavioral approach. The method used in this research is descriptive qualitative. The data obtained from the research results in the form of words and explanations about a phenomenon that occurs. The subjects in this study were Curriculum Staff, Homeroom Teacher, BK teacher, and class VII MTs Nurul Iman. The data collection procedure uses observation, interview, and documentation techniques. Service implementation in this study was carried out by BK teachers. Students' responses and difficulties to the services provided are different from one another. And there are several obstacles for BK teachers in implementing online group-based counseling services with a behavioral approach. Based on the results of the study, it shows that there are changes experienced by students after participating in online-based group counseling service activities with a behavioral approach.*

**Keywords:** : *Discipline, Group Counseling, Behavioral Approach*

### **Abstrak**

Disiplin yaitu Disiplin yaitu suatu keadaan yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi layanan konseling kelompok berbasis daring terhadap kedisiplinan siswa, respon dan kesulitan siswa, serta hambatan yang dialami oleh guru BK mengenai layanan konseling kelompok berbasis daring dengan pendekatan behavioral. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil penelitian berupa kata-kata dan penjelasan mengenai suatu fenomena yang terjadi. Subjek dalam penelitian ini yaitu Staf Kurikulum, Wali Kelas, Guru BK, dan siswa kelas VII MTs Nurul Iman. Adapun prosedur pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Impelentasi layanan dalam penelitian ini dilakukan oleh guru BK. Respon dan kesulitan siswa terhadap layanan yang diberikan berbeda satu sama lain. Serta terdapat beberapa hambatan bagi guru BK dalam melaksanakan layanan konseling kelompok berbasis daring dengan pendekatan behavioral. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang dialami siswa setelah mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok berbasis daring dengan pendekatan behavioral.

**Kata Kunci:** Disiplin, Konseling Kelompok, Pendekatan Behavioral

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu wadah bagi peserta didik untuk dapat memiliki pengetahuan, membentuk akhlak yang mulia, mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik secara optimal. Hal tersebut selaras dengan fungsi pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kedisiplinan merupakan bagian yang penting dalam pendidikan, baik dari segi pendidikan formal, non formal, maupun informal. Melalui kedisiplinan, maka proses pendidikan akan dapat berjalan dengan baik. Begitu juga dengan pendidikan formal seperti sekolah yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan untuk peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu menjadi pribadi yang berkarakter. Hal ini selaras dengan pendapat Tu'u (2004: 35) bahwa disiplin dapat mendorong peserta didik belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif yaitu dengan melakukan hal-hal yang lurus dan benar, serta menjauhi hal-hal yang negatif.

Brown (2016: 2) menyatakan bahwa disiplin merupakan kontrol yang diperoleh dengan mensyaratkan aturan atau perintah itu dengan ditaati dan menghukum perilaku buruk, cara berperilaku yang menunjukkan kesediaan untuk mematuhi aturan atau perintah kontrol yang diperoleh dengan menegakkan ketaatan atau sistem aturan yang mengatur perilaku serta kegiatan pelatihan yang mengoreksi, membentuk, atau menyempurnakan kemampuan mental atau karakter moral, dan pengendalian diri. Sedangkan Soegeng Prijodarminto (Aftiani, 2013) menjelaskan bahwa disiplin yaitu suatu keadaan yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.

Disiplin diperlukan oleh siapapun dan di manapun. Hal tersebut dikarenakan, dimanapun seseorang berada akan selalu ada peraturan atau tata tertib yang harus dipatuhi. Termasuk di lingkungan sekolah, siswa dan guru harus mematuhi peraturan yang telah dibuat agar terciptanya suasana pendidikan yang nyaman, dan tertib serta membiasakan diri khususnya peserta didik agar terbiasa dalam berperilaku disiplin. Dengan demikian, dapat

menjadikan peserta didik memiliki pribadi yang unggul dan berkarakter. Tu'u (2004: 37) menyatakan bahwa dengan disiplin yang muncul karena faktor dari dalam diri, peserta didik berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, peserta didik yang tidak disiplin dengan melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya. Kedisiplinan berarti menanamkan karakter dan agar tercapainya tugas perkembangan peserta didik pada bidang pribadi. Adapun Harvigus (Yusuf, 2015: 87) menjelaskan bahwa tugas perkembangan pada peserta didik (remaja) yaitu peserta didik mampu mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial serta peserta didik mampu memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk atau pembimbing dalam berperilaku.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat dipahami bahwa perilaku disiplin berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik serta dapat membentuk karakter yang unggul. Dengan disiplin, peserta didik diharapkan dapat memiliki perilaku yang sesuai dengan peraturan atau norma-norma yang berlaku baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Melalui disiplin, peserta didik mampu mencapai tugas perkembangan pada bidang pribadi. Namun pada kenyataannya, masih banyak peserta didik yang tidak menerapkan perilaku disiplin. Hal tersebut berdasarkan pada hasil studi pendahuluan penelitian yang telah dilakukan oleh Jundana (2020) menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah. Hal tersebut ditandai dengan siswa yang sering datang tidak tepat waktu, baik ketika masuk jam sekolah maupun pada saat pergantian jam pelajaran. Masalah disiplin lainnya yaitu siswa tidak mengerjakan tugas pekerjaan rumah (PR) yang telah diberikan oleh guru dan siswa tidak memperhatikan guru ketika menerangkan pelajaran di kelas.

Adapun penelitian lain yang telah dilakukan oleh Adiningrum, dkk (2017) menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak berperilaku disiplin di sekolah. Hal tersebut ditunjukkan dengan siswa datang terlambat ke sekolah, berpakaian yang tidak rapi dan tidak sesuai dengan tata tertib sekolah, membolos pada saat jam pelajaran berlangsung, menyontek ketika menghadapi ulangan dan ujian sekolah, membuat keributan di dalam kelas, dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang telah diberikan oleh guru. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hasibuan (2019) menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang masih belum bisa menerapkan perilaku disiplin. Hal tersebut ditunjukkan dengan siswa yang datang terlambat ke sekolah disebabkan karena jarak rumah yang jauh dengan sekolah dan tidak mentaati tata tertib sekolah mengenai kerapian dalam berpakaian serta ribut di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa masalah disiplin yang sering terjadi dan dialami siswa di sekolah yaitu ditunjukkan dengan siswa yang tidak mentaati peraturan atau tata tertib sekolah, seperti datang terlambat ke sekolah maupun ke dalam kelas, tidak mengerjakan tugas, bolos pada saat jam pembelajaran berlangsung, memakai pakaian yang tidak rapi, membuat keributan di dalam kelas, tidur di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung, dan menyontek ketika menghadapi ujian sekolah.

Masalah kedisiplinan berdasarkan penjelasan di atas terjadi ketika sebelum pandemik *covid-19*. Namun dengan keadaan saat ini bahwa di Indonesia sedang mengalami pandemik *covid-19*. Berdasarkan fenomena tersebut, Rusdiana (Mauly, 2020) menjelaskan bahwa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Permendikbud nomor 4 Tahun 2020 memberikan kebijakan tentang rangkaian pembelajaran dalam keadaan darurat penyebaran *covid-19*. Berdasarkan ketetapan pemerintah tersebut, kegiatan belajar mengajar di sekolah dialihkan menjadi sekolah daring di rumah masing-masing. Dampak sekolah daring bagi siswa yang dipublikasikan oleh Hidayat dalam media Tirto.id (2020), menunjukkan bahwa pemberian tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa meningkat. Hal ini berdasarkan survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengenai pembelajaran jarak jauh (daring) di 20 provinsi dan 54 kabupaten atau kota menyebut 73, 2% siswa dari 1.700 responden, atau 1.244 siswa mengaku terbebani tugas dari para guru. Sebanyak 1.323 dari seluruh responden berkata sulit mengumpulkan tugas karena guru meminta siswa mengerjakannya dalam waktu singkat. Hal tersebut tentunya menuntut siswa untuk dapat disiplin dalam mengatur waktu untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Siswa yang belum bisa disiplin untuk mengatur waktu dengan baik menjadi kesulitan dalam mengerjakan dan pengumpulan tugas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling MTs Nurul Iman terkait kedisiplinan, bahwa sebelum pandemik *covid-19* masih banyak siswa yang sering tidak masuk sekolah tanpa adanya keterangan, terlambat masuk sekolah, dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Adapun dampak pandemik *covid-19* dan pembelajaran daring bagi siswa dari aspek kedisiplinan yaitu disiplin dalam belajar, bahwa masih banyak siswa yang tidak mengumpulkan tugas pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Hal tersebut bisa dilihat dengan ciri-ciri yaitu siswa terlambat mengumpulkan tugas, dan siswa sama sekali tidak mengumpulkan tugas yang telah diberikan oleh guru mata pelajaran. Masalah lainnya terkait kedisiplinan belajar pada masa pandemik yang dialami siswa yaitu siswa terlambat mengisi absen kehadiran secara daring karena faktor

bangun kesiangan sehingga siswa tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara daring. Masalah kedisiplinan tersebut sering dialami oleh kelas VII MTs Nurul Iman.

Berdasarkan hasil penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa masih banyak siswa yang mencerminkan berperilaku tidak disiplin baik saat sebelum terjadinya pandemik maupun saat terjadinya pandemik seperti saat ini. Maka hal tersebut perlu diadakannya suatu penanganan. Bentuk layanan yang akan diberikan dalam permasalahan kedisiplinan yaitu layanan bimbingan dan konseling. Natawidjaja (Yusuf dan Nurihsan, 2014: 6) menyatakan bahwa bimbingan dan konseling sebagai proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memiliki pemahaman terkait dirinya, sehingga dia mampu mengarahkan dirinya dan dapat berperilaku secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dapat membantu siswa dalam menangani masalah kedisiplinan adalah layanan konseling kelompok dengan pendekatan behaviorial. Kurnanto (2014: 9) menyatakan bahwa konseling kelompok merupakan suatu proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor dapat berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan membantu konseli dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama. Sedangkan Corey (2013: 197) menyatakan bahwa tujuan pendekatan behaviorial adalah memperoleh suatu perilaku yang baru, penghapusan perilaku yang maladaptif serta memperkuat dan mempertahankan perilaku yang diinginkan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jundana (2020), Hasibuan (2019), serta Adiningrum, dkk (2017) menyatakan bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan behaviorial, efektif dan mampu meningkatkan kedisiplinan siswa. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menerapkan “Layanan Konseling Kelompok Berbasis Daring dengan Pendekatan Behavioral terhadap Kedisiplinan pada Siswa MTs Kelas VII”. Melalui layanan konseling kelompok berbasis daring dengan pendekatan behaviorial, diharapkan dapat membantu siswa MTs Nurul Iman menjadi siswa yang berkarakter dengan menanamkan perilaku disiplin.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan mengenai implementasi layanan konseling kelompok berbasis daring dengan pendekatan behaviorial terhadap kedisiplinan pada siswa MTs kelas

VII. Data yang diperoleh dari hasil penelitian berupa kata-kata dan penjelasan mengenai suatu fenomena yang terjadi. Subjek dalam penelitian ini adalah Kurikulum, Wali Kelas, Guru BK, dan siswa kelas VII MTs Nurul Iman. Adapun pemilihan siswa kelas VII sebagai subjek penelitian adalah berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK, bahwa siswa yang biasanya memiliki masalah terhadap kedisiplinan yaitu siswa kelas VII. Maka dari itu peneliti memilih subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII yang dibentuk dalam kelompok berdasarkan permasalahan yang sama yaitu mengenai kedisiplinan. Sedangkan instrumen penelitian yang peneliti gunakan yaitu menggunakan instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi. Prosedur pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Adapun Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013: 246) menyatakan bahwa prosedur pengolahan atau analisis data yaitu: mereduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Sebelum mengamati implementasi layanan konseling kelompok berbasis daring dengan pendekatan behavioral, peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu kepada staf kurikulum dan wali kelas VIIH MTs Nurul Iman untuk mengetahui gambaran umum mengenai kedisiplinan siswa di sekolah. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ujang Priatna yang telah menjabat sebagai bagian kurikulum di MTs Nurul Iman selama 8 tahun. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kedisiplinan di MTs Nurul Iman selama pembelajaran daring tidak dapat teramati secara langsung. Adapun masalah kedisiplinan yang sering terjadi selama masa pandemik dan pembelajaran daring adalah terlambat mengikuti pembelajaran dan tidak mengumpulkan tugas yang telah diberikan oleh guru.

Selain itu, Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Irma Nurhayati yang telah menjabat sebagai wali kelas selama 3 tahun. Dan pada kesempatan kali ini, beliau sebagai wali kelas VIIH. Hasil wawancara terkait masalah kedisiplinan siswa di kelas VIIH yaitu bahwa selama pembelajaran daring di masa pandemik, kedisiplinan siswa pada kategori kehadiran sangat kurang. Hal tersebut dapat dilihat, dari ketepatan waktu kehadiran siswa selama pembelajaran daring. Alasan siswa telat hadir dalam mengikuti kegiatan pembelajaran daring salah satunya yaitu karena bangun kesiangan. Selain kehadiran, masalah disiplin lainnya yang dialami oleh siswa kelas VIIH yaitu dalam mengumpulkan tugas. Masih ada beberapa siswa yang sering telat mengumpulkan dan tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru.

Hal tersebut dikarenakan banyaknya tugas yang telah diberikan oleh guru kepada siswa sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengatur waktu untuk mengerjakan tugas.

Implementasi layanan konseling kelompok berbasis daring dengan pendekatan behavioral terhadap kedisiplinan siswa dilakukan oleh guru BK melalui media *google meet*. Dalam proses pelaksanaan layanan konseling kelompok, peneliti terlibat sebagai *observer participant* dimana peneliti ikut secara langsung dalam proses pelaksanaan konseling namun tidak mempengaruhi situasi yang terjadi. Dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral melibatkan beberapa siswa dari kelas VIIF dan VIIH yang dikelompokkan berdasarkan permasalahan yang sama yaitu terkait kedisiplinan. Adapun siswa tersebut terdiri dari 9 orang berdasarkan laporan dari wali kelas kepada guru BK. Anggota kelompok berjumlah 9 orang dengan inisial nama AH, RN, NG, RA, YD, MM, HA, SA, dan SS.

Layanan konseling kelompok berbasis daring dengan pendekatan behavioral dilakukan dalam 3 sesi pertemuan dengan waktu total 120 menit dengan ketentuan pada tiap sesi konseling dilakukan selama 40 menit. Pada sesi pertama dalam konseling kelompok dengan pendekatan behavioral, guru BK menggunakan teknik modeling. Adapun pada sesi ke dua menggunakan teknik *self management*. Dan pada sesi ke tiga teknik yang digunakan dalam konseling kelompok dengan pendekatan behavioral yaitu teknik modeling dan teknik *self management*.

Tahap yang dilaksanakan dalam tiap sesi secara keseluruhan sama, yaitu terdapat tahap pembukaan, tahap transisi atau peralihan, tahap inti, dan tahap penutup. Pada tahap pembukaan yang dilakukan yaitu mengucapkan salam dan menyapa anggota kelompok. Kemudian selanjutnya membangun suasana atau dinamika kelompok. Dan selanjutnya guru BK menjelaskan mengenai asas-asas dalam konseling kelompok pada anggota kelompok. Pada tahap transisi menjelaskan peran masing-masing anggota kelompok. Kemudian membuat kesepakatan terkait menyalakan video kamera dan mematikan suara ketika guru BK sedang menjelaskan. Sedangkan anggota kelompok boleh menyalakan suara ketika menjawab pertanyaan dan mengajukan pertanyaan atau memberikan pendapat. Setelah tahap transisi, maka tahap selanjutnya yaitu tahap inti. Pada tahap inti, guru BK memberikan teknik yang digunakan dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral. Tahap selanjutnya setelah tahap inti yaitu tahap penutup. Dimana pada tahap ini terdapat evaluasi dan kesimpulan terkait kegiatan sesi pertama sampai sesi terakhir dalam konseling kelompok berbasis daring dengan pendekatan behavioral.

Setelah selesai dilaksanakannya layanan konseling kelompok berbasis daring dengan pendekatan behavioral, peneliti melakukan wawancara kepada 2 orang siswa untuk mengetahui respon terhadap layanan yang diberikan oleh guru BK. Adapun siswa tersebut yaitu berinisial R.N dan A.H. Hasil wawancara peneliti dengan R.N yaitu bahwa ketika proses pelaksanaan layanan konseling kelompok, R.N merasa grogi, karena baru pertama kali bertatap muka dengan guru BK dan teman-teman meskipun melalui media *google meet*. Namun setelah selesai mengikuti rangkaian kegiatan sebanyak 3 sesi, R.N merasa lega. Sementara itu berdasarkan wawancara peneliti dengan A.H menunjukkan bahwa kegiatan layanan konseling kelompok yang dilakukan dengan guru BK menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden mengenai kesulitan yang dialami pada saat pelaksanaan layanan konseling kelompok berbasis daring dengan pendekatan behavioral yaitu berbeda satu sama lain. Terdapat responden yang tidak merasa kesulitan mengikuti layanan konseling kelompok yang dilaksanakan dengan guru BK. Oleh karena itu, responden memahami apa yang disampaikan guru BK pada saat proses pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral.

Sementara itu, responden yang lainnya merasa kesulitan dalam mengikuti layanan konseling kelompok yang dilaksanakan dengan guru BK. Responden kurang memahami terkait materi atau penjelasan yang disampaikan guru BK pada proses pelaksanaan layanan konseling kelompok berbasis daring dengan pendekatan behavioral.

Hasil wawancara peneliti dengan guru BK menunjukkan bahwa hambatan yang dialami ketika proses pelaksanaan layanan konseling kelompok berbasis daring dengan pendekatan behavioral yaitu jaringan yang kurang mendukung, sehingga materi yang disampaikan kepada siswa kurang maksimal. Selain itu, akibat dari jaringan yang kurang mendukung, terdapat beberapa siswa yang keluar dari forum dengan sendirinya, sehingga pemahaman siswa terkait materi yang disampaikan kurang maksimal. Hambatan lainnya yang dialami pada saat proses konseling kelompok berbasis daring dengan pendekatan behavioral yaitu kondisi yang kurang kondusif. Hal tersebut dikarenakan siswa belum terbiasa menggunakan aplikasi *google meet*, sehingga pada saat pelaksanaan layanan konseling kelompok berlangsung terdapat beberapa siswa yang tidak mematikan suara atau tidak bisa membunyikan suara dan mematikan video pada saat menyampaikan pendapat ataupun mengajukan pertanyaan.

## Pembahasan

Tujuan dilaksanakannya layanan konseling kelompok berbasis daring dengan pendekatan behavioral adalah sebagai salah satu langkah untuk mengatasi masalah kedisiplinan siswa. Willis (2014: 70) menyatakan bahwa pendekatan behavioral bertujuan untuk membantu konseli membuang respon-respon yang lama yang merusak diri, dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat.

Dalam proses implementasi layanan, guru BK menggunakan beberapa teknik dalam pendekatan behavioral, diantaranya teknik modeling dan teknik *self management*. Alasan penggunaan teknik modeling adalah, agar siswa dapat termotivasi untuk melakukan hal-hal yang baik khususnya perilaku disiplin dan prestasi yang baik melalui sosok yang ditampilkan dan dijadikan contoh yang telah dipilih oleh guru BK. Adiningrum, Saraswati, dan Kurniawan (2017) menyatakan bahwa teknik modeling merupakan suatu proses belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi perilaku yang diamati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, serta melibatkan proses kognitif. Dalam teknik modeling, proses belajar dilakukan melalui observasi tingkah laku dari individu atau kelompok lain sebagai model yang berperan sebagai rangsangan bagi pikiran, sikap, atau tingkah laku. Adapun alasan penggunaan teknik *self management* adalah agar siswa mampu melakukan manajemen diri dengan baik sehingga dapat mengatasi masalah kedisiplinan dan siswa menjadi terbiasa untuk berperilaku disiplin. Khotimah (2017) menyatakan bahwa *self management* atau pengelolaan diri merupakan suatu strategi perubahan perilaku, dimana individu mampu mengarahkan perubahan perilakunya sendiri melalui proses konseling.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru BK terkait implementasi layanan konseling kelompok berbasis daring dengan pendekatan behavioral menunjukkan adanya perubahan dari siswa dalam sikap kedisiplinan. Setelah mengikuti setiap sesi konseling, terdapat beberapa siswa yang mengalami perubahan. Perubahan tersebut yaitu siswa menjadi tepat waktu dalam kehadiran mengikuti proses pembelajaran daring. Dan terdapat beberapa siswa yang mulai tepat waktu dalam mengumpulkan tugas yang telah diberikan oleh guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok berbasis daring dengan pendekatan behavioral mampu membantu siswa dalam mengatasi masalah kedisiplinan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai respon siswa terhadap layanan konseling kelompok berbasis daring dengan pendekatan behavioral

menunjukkan respon yang berbeda. Terdapat siswa yang merasa menyenangkan ketika mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok berbasis daring dengan pendekatan behavioral. Respon lainnya yaitu merasa grogi ketika mengikuti proses kegiatan layanan, namun merasa lega ketika selesai mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok berbasis daring dengan pendekatan behavioral. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan peneliti terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan Novilah (2020) mengenai konseling kelompok dengan pendekatan behavioral dengan teknik *token economy* untuk mengentaskan permasalahan disiplin tata tertib sekolah siswa kelas IX SMK YPSEI Palangka Raya. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa respon siswa terhadap layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral yaitu merasa senang, karena terdapat *reward* yang mereka dapatkan dan hal tersebut menjadikan penguat bagi siswa agar mau berubah dan meningkatkan sikap disiplin. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa respon siswa terhadap layanan yang diberikan oleh guru BK berbeda satu sama lain.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami siswa ketika pelaksanaan layanan konseling kelompok berbasis daring dengan pendekatan behavioral berdampak pada perubahan sikap disiplin siswa. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putra, dkk (2014) mengenai penerapan konseling behavioral dengan teknik *shaping* untuk meningkatkan disiplin belajar pada siswa kelas X MIA 4 di SMA Negeri 2 Singaraja. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada siklus 1 atau sesi 1 konseling, terdapat 3 siswa yang masih ragu untuk mengungkapkan masalah yang dialami, sehingga sulit untuk meningkatkan disiplin belajarnya. Selain itu, antusias dan keseriusan siswa dalam mengikuti kegiatan konseling berpengaruh terhadap perubahan sikap disiplin siswa.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai layanan konseling kelompok berbasis daring dengan pendekatan behavioral terhadap kedisiplinan siswa, menunjukkan bahwa terdapat perubahan sikap pada siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan siswa mulai bisa mengikuti kegiatan pembelajaran daring dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu.

Pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral akan lebih efektif jika dilaksanakan secara luring. Namun karena situasi pandemik yang sedang terjadi pada saat ini, maka aktivitas pembelajaran dan kegiatan layanan bimbingan dan konseling harus dilaksanakan secara daring. Oleh karena itu guru BK dituntut untuk lebih

kreatif dan mampu menguasai teknologi dan informasi dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.

## REFERENSI

- Adiningrum, dkk (2017). "Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Modelling terhadap Kedisiplinan Siswa". Dalam *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 6(4). P 57-61.
- Aftiani, H. (2013). Penerapan Konseling Kelompok Behavior untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro. *Jurnal BK Unesa*, 3(1). 437-444
- Brown, M. P. (2016). *Student Discipline: A Prosocial Perspective*. London: Rowman and Littlefield
- Corey, G. (2013). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Edmawati, D. M. (2020). Strategi Konseling Kelompok dengan Teknik CBT Berbasis Daring untuk Meningkatkan Psychological Well Being Siswa di Tengah Pandemi Covid-19. *In Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*. 99-106.
- Hasibuan, P. E. (2019). *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kedisiplinan Siswa melalui Pendekatan Behavior Klasik di SMP 8 PAB Sampali*. Skripsi pada UIN Sumatra Utara.
- Hidayat. R. (2020). Stres, Burn Out, Jenuh: Problem Belajar Siswa Daring Selama Covid-19. Tirto. Id [Online]. Diakses dari <https://tirto.id/stres-burnout-jenuh-problem-siswa-belajar-daring-selama-covid-19-f3ZZ>
- Jundana, A. (2020). Penerapan Strategi Self-Management dalam Konseling Kelompok Behavior Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII J di SMP PGRI 1 Buduran Sidoarjo. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 1(1), 143-150.
- Khotimah, K. B (2017). *Pengaruh Konseling Individu dengan Teknik Self Management terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi pada UIN Raden Intan Lampung
- Kurnanto, E. M. (2014). *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Mauliy, K. Y. (2020). *Metode Pembelajaran Daring Menggunakan Aplikasi Online pada Masa Pandemi Covid-19*. Skripsi pada Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Novillah, S. (2020). *Konseling Kelompok dengan Pendekatan Behavioral Teknik Token Economy intik Mengentaskan Permasalahan Disiplin Tata Tertib Sekolah Siswa Kelas XI SMK YPSEI Palangka Raya*. Skripsi pada Universitas Palangka Raya.
- Putra, S. A, dkk. (2014). Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Shaping untuk Meningkatkan Disiplin Belajar pada Siswa Kelas X MIA 4 di SMA Negeri 2 Singaraja. *E-Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, 2(1).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: IT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003
- Willis, S. S. (2014). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, S. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S dan Nurihsan, J. (2014). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.